



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

PEMBERITAAN INJIL KEPADA SUKU BETAWI DENGAN METODE TIGA SAJA
DAN *STORYTELLING*

Skripsi

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teologi

Oleh
Julius Lie
1011111084

Jakarta
2015

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **PEMBERITAAN INJIL KEPADA SUKU BETAWI DENGAN METODE TIGA SAJA DAN *STORYTELLING*** dinyatakan lulus setelah diuji oleh Tim Dosen Penguji pada tanggal 14 Juli 2015.

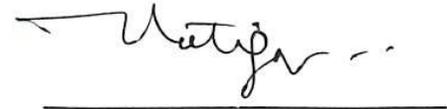
Dosen Penguji

Tanda Tangan

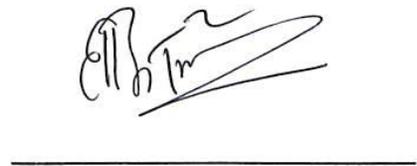
1. Jürgen Markus Nickel, Ph. D.



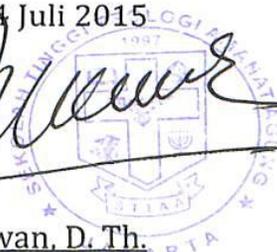
2. Lotnatigor Sihombing, Th. M.



3. Rosyeline Tinggi, M. Th.



Jakarta, 14 Juli 2015



Andreas Himawan, D. Th.

Ketua

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul *PEMBERITAAN INJIL KEPADA SUKU BETAWI DENGAN METODE TIGA SAJA DAN STORYTELLING*, sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiarisme.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa saya telah melakukan tindakan plagiarisme dalam penulisan skripsi ini, saya akan bertanggung jawab dan siap menerima sanksi apapun yang dijatuhkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.

Jakarta, 14 Juli 2015



Julius Lie

(1011111084)

ABSTRAK

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

- (A) Julius Lie (1011111084)
- (B) PEMBERITAAN INJIL KEPADA SUKU BETAWI DENGAN METODE TIGA SAJA DAN *STORYTELLING*
- (C) ix + 101 hlm; 2015; 1 Lampiran
- (D) Teologi/Pengembalaan
- (E) Suku Betawi berada di tengah kota dan gereja, meskipun demikian suku ini masih tergolong suku terabaikan. Skripsi ini memfasilitasi gereja, penginjil, dan misionaris untuk bisa menjangkau suku Betawi. Dalam skripsi ini dipaparkan mengenai konteks suku Betawi, metode yang bisa digunakan untuk menginjili suku Betawi, serta menawarkan pertimbangan-pertimbangan yang patut dipikirkan ketika ingin menginjili suku Betawi. Adapun langkah yang ditempuh oleh penulis di dalam kepenulisan skripsi ini adalah memaparkan terlebih dahulu konteks suku Betawi. Pemaparan mengenai konteks ini terbagi dalam empat aspek, yakni sejarah, budaya, agama, dan pahlawan-pahlawan suku Betawi. Setelah membahas mengenai konteks, penulis membahas mengenai kedua metode penginjilan, yakni metode Tiga Saja yang menekankan penginjilan secara individual yang memakai pendekatan relasional dan metode *Storytelling* yang menekankan penginjilan dengan sasaran utama kelompok serta memakai pendekatan cerita. Kemudian penulis merelasikan (menerapkan) antara konteks suku Betawi dengan kedua metode penginjilan (*Tiga Saja* dan *Storytelling*). Ketika penerapan dilakukan, maka di dapati bahwa dalam aspek sejarah, agama, dan pahlawan suku Betawi kedua metode sama-sama mendapat keuntungan. Tetapi ketika aspek budaya diterapkan dengan kedua metode, hanya metode *Storytelling* yang mendapat keuntungan, sedangkan metode *Tiga Saja* mengalami hambatan. Kiranya pengguna metode dapat mempertimbangkan akan memakai metode mana ketika sedang ingin melakukan penginjilan.
- (F) BIBLIOGRAFI 52 (1983-2015)
- (G) Jürgen Markus Nickel, Ph. D.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR TABEL	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
BAB SATU: PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Permasalahan	1
Pokok Permasalahan	11
Tujuan Penelitian	12
Batasan Penelitian	13
Metodologi Penelitiann	13
Sistimatika Penulisan	14
BAB DUA: KONTEKS SUKU BETAWI	17
Sejarah Suku Betawi	17
Analisis Sejarah	21
Budaya Suku Betawi	21
Kesenian sebagai Budaya Suku Betawi	22
Teater merupakan Cerminan dari Budaya Betawi	24
Sistem Kemasyarakatan sebagai Cerminan Budaya Betawi	27
Budaya Betawi Dilihat dari Makna Upacara <i>Nujuh Bulanin</i>	28

	iii
Analisis Kebudayaan	29
Agama Suku Betawi	31
Analisis Agama	33
Pahlawan-pahlawan Suku Betawi	34
Rama Ratu Jaya	34
Pitung	35
Entong Gendut	36
Analisis Pahlawan	37
Kesimpulan	37
BAB TIGA: PEMAPARAN DUA METODE PENGINJILAN	38
Metode Tiga Saja	39
Sengaja	41
Sehari-hari	43
Saling Tukar Pendapat	45
Setir	48
Sampaikan Mesias	50
Kesimpulan	52
Metode <i>Storytelling</i>	52
Membuat Peta Cara Pandang Pendengar	56
Memilih Cerita yang Menantang Kepercayaan	58

Memilih Cerita Yang Menyatakan Kemuliaan Allah	59
Cerita Yang Tidak Panjang dan Tidak Pendek, Tetapi Benar	60
Penginjilan Melalui <i>Storytelling</i>	61
Kesimpulan	64
Perbandingan Antara Metode Tiga Saja Dan Metode <i>Storytelling</i>	65
Kesimpulan	66
BAB EMPAT: PENERAPAN KEDUA METODE PENGINJILAN	68
Penerapan Metode Tiga Saja dan <i>Metode Storytelling</i> Di Dalam Konteks Betawi	69
Relasi Antara Sejarah Terbentuknya Suku Betawi dengan Metode Tiga Saja dan Metode <i>Storytelling</i>	70
Relasi Antara Budaya Betawi Dengan Metode Tiga Saja dan Metode <i>Storytelling</i>	75
Relasi antara Pahlawan Betawi dengan Metode Tiga Saja Dan Metode <i>Storytelling</i>	80
Relasi antara Agama Suku Betawi Dengan Metode Tiga Saja dan Metode <i>Storytelling</i>	83
Perbandingan Metode Tiga Saja dan Metode <i>Storytelling</i>	87
Kesimpulan	93
BAB LIMA: PENUTUP	94

DAFTAR PUSTAKA	96
BUKU	96
Jurnal	98
Kamus	99
Internet	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Survei Penduduk Jakarta pada Tahun 2002 Berdasarkan Suku	6
Tabel 2 : Set Mengenai Cerita dalam Metode <i>Storytelling</i>	61
Tabel 3 : Set untuk Dunia Gaib	78
Tabel 4 : Set untuk Pahlawan	82